J-Dinamika
JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT

Vol. 10, No. 3, Desember 2025
E-ISSN : 2503-1112 | P-ISSN : 2503-1031
DOI : 10.25047/j-dinamika.v10i3.6362

Peningkatan Literasi Jaminan Kesehatan Nasional Sebagai Social Health Insurance pada Siswa SMA di Kota Semarang

Increasing National Health Insurance Literacy as Social Health Insurance among Senior High School Students in Semarang City

Chatila Maharani[1*], Intan Zainafree[2], Adi Nur Cahyono[3], Bambang Wahyono[1], Lely Tri Pangesti[1], Nadia Syukria[1], Emilia Van Den[1], Azzahra Nur Azizah[1], Ella Alsriansyah[1], Akhmal Raziq Kharazi[1], Ari Praneza Ahmad[2], Earlene Nadhira Dewanto[2]

[1] Pogram Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Negeri Semarang
[2] Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Negeri Semarang
[3] Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Semarang
**chatila_maharani@mail.unnes.ac.id*

ABSTRAK

Literasi tentang Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) di kalangan remaja, khususnya siswa SMA, masih tergolong rendah. Pemahaman terhadap sistem jaminan kesehatan sejak dini penting untuk mendorong kesadaran dan kepesertaan aktif di masa mendatang. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi siswa SMA mengenai JKN dan konsep asuransi kesehatan sosial melalui pendekatan edukatif dan partisipatif. Metode yang digunakan meliputi edukasi menggunakan booklet, simulasi role play dengan tiga skenario kepesertaan JKN, serta pembuatan video pendek oleh siswa terpilih sebagai JKN Student Ambassadors. Kegiatan ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 7 Semarang dengan total peserta 104 siswa kelas X dan XI. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test. Hasil menunjukkan adanya peningkatan skor pengetahuan yang signifikan setelah intervensi edukasi. pendekatan edukasi yang interaktif dan kontekstual dapat secara efektif meningkatkan pemahaman siswa terhadap sistem jaminan kesehatan sosial serta membentuk karakter sebagai agen literasi di lingkungan sekitarnya.

Kata kunci — Literasi JKN, Asuransi Kesehatan Sosial, *Peer-to-peer*, *Role Play*

ABSTRACT

Literacy regarding the National Health Insurance (JKN) among adolescents, particularly high school students, remains relatively low. Early understanding of the health insurance system is essential to foster awareness and encourage active participation in the future. This community service activity aimed to improve high school students' literacy about JKN and the concept of social health insurance through educational and participatory approaches. The methods included booklet-based education, role play simulations with three JKN membership scenarios, and the production of short videos by selected students as JKN Student Ambassadors. The activity was conducted at SMA Negeri 1 and SMA Negeri 7 Semarang, involving a total of 104 students from grades X and XI. Evaluation was carried out using pre-tests and post-tests. The results showed a significant increase in knowledge scores after the educational intervention. Interactive and contextual educational approaches proved effective in enhancing students' understanding of the social health insurance system and fostering their roles as literacy agents in their communities.

Keywords — *JKN literacy, social health insurance, peer-to-peer, role play*

OPEN ACCESS
© 2025. Chatila Maharani, Intan Zainafree, Adi Nur Cahyono, Bambang Wahyono, Lely Tri Pangesti, Nadia Syukria, Emilia Van Den, Azzahra Nur Azizah, Ella Alsriansyah, Akhmal Raziq Kharazi, Ari Praneza Ahmad, Earlene Nadhira Dewanto
Creative Commons
Attribution 4.0 International License

1. Pendahuluan

Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2004, Sistem Jaminan Sosial Nasional (SJSN) dibentuk untuk memberikan perlindungan kepada penduduk Indonesia terhadap kebutuhan dasar yang layak melalui mekanisme asuransi sosial, yaitu pengumpulan dana atau iuran wajib yang memberikan perlindungan atas risiko sosial ekonomi bagi peserta dan/atau anggota keluarganya [1]. Salah satu program dalam SJSN adalah Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) yang memberikan perlindungan kesehatan dalam bentuk asuransi kesehatan [2]. Asuransi kesehatan dibedakan menjaddi asuransi sosial dan asuransi komersial. Asuransi kesehatan sosial umumnya dikelola pemerintah, bersifat wajib, dan mengharuskan peserta membayar iuran untuk memperoleh manfaat [3]. Sedangkan asuransi kesehatan komersial bersifat sukarela, dengan premi ditentukan sesuai tingkatan yang ditawarkan perusahaan swasta[4].

Asuransi sosial dan komersial berbeda dalam prinsip gotong royong, kepesertaan, perhitungan premi, manfaat, serta peran pemerintah. Asuransi sosial menekankan solidaritas antarpeserta, dengan premi proporsional terhadap penghasilan dan manfaat seragam, sementara asuransi komersial menyesuaikan permintaan individu [5]. Berdasarkan prinsip tersebut, JKN diselenggarakan dengan pendekatan asuransi sosial, bukan komersial. Peraturan Presiden Nomor 82 Tahun 2018 yang telah diubah melalui Peraturan Presiden Nomor 59 Tahun 2024 membagi peserta JKN menjadi Penerima Bantuan Iuran (PBI) dan non PBI. PBI adalah masyarakat miskin yang ditetapkan pemerintah, sementara non PBI terdiri dari Pekerja Penerima Upah (PPU), Pekerja Bukan Penerima Upah (PBPU), dan Bukan Pekerja (BP), termasuk ketentuan anggota keluarga yang ditanggung [6].

Berdasarkan hasil tinjauan *systematic literature review*, pendidikan dan pengetahuan memengaruhi kepatuhan PBPU dalam membayar iuran JKN [7]. Studi di Jambi mengungkap bahwa peserta berpendidikan lebih tinggi lebih patuh membayar iuran, meskipun 42,1% dari mereka tetap tidak membayar secara rutin. Temuan serupa juga terlihat di Tangerang yang menunjukkan korelasi antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan pembayaran, karena pemahaman atas manfaat JKN mendorong konsistensi peserta membayar iuran[8].

Secara regulasi, individu di bawah usia 21 atau 25 tahun yang masih bersekolah formal dapat menjadi tanggungan dalam kepesertaan orang tua. Namun, saat memasuki dunia kerja atau menikah, mereka diwajibkan memiliki kepesertaan sendiri, baik sebagai Pekerja Penerima Upah (PPU) jika bekerja formal, atau PBPU bila berpenghasilan informal. Mahasiswa yang ingin tetap menjadi tanggungan perlu menunjukkan surat keterangan aktif kuliah. Fenomena ini menunjukkan pentingnya pemahaman sejak dini mengenai mekanisme kepesertaan dalam program JKN. Pengalaman dari negara lain turut menegaskan hal ini. Di Vietnam, rendahnya tingkat pengetahuan tentang asuransi menjadi salah satu hambatan utama pendaftaran peserta sektor informal [9]. Hal serupa juga terlihat di Jepang, di mana literasi kesehatan terbukti memengaruhi perilaku menjaga kesehatan, terutama terkait jenis informasi yang diterima [10]. Kurangnya informasi yang memadai mengenai program asuransi kesehatan berdampak pada minimnya partisipasi masyarakat [11].

Pengetahuan memengaruhi persepsi pentingnya investasi dalam perlindungan kesehatan, termasuk melalui JKN. Semakin tinggi tingkat pemahaman seseorang, semakin besar pula kemungkinan ia memanfaatkan JKN secara optimal [12]. Studi di Deli Serdang, Sumedang, dan Medan menunjukkan bahwa meskipun masyarakat kelompok sektor informal memahami manfaat JKN, sebagian masih mengandalkan subsidi pemerintah, mencerminkan lemahnya kesadaran akan perlindungan kesehatan keluarga [13]. Di Kota Malang, pendidikan setara SMA terbukti secara signifikan membentuk pengetahuan baik tentang JKN, terutama di kalangan remaja akhir (17–25 tahun) [14].

Pendidikan menengah menjadi fase penting dalam membentuk kesadaran tentang pentingnya perlindungan kesehatan, yang memengaruhi keputusan menjadi peserta aktif JKN, baik secara mandiri maupun melalui institusi kerja [15]. Generasi muda, khususnya siswa SMA, berpotensi menjadi agen perubahan dalam menyebarkan informasi JKN.

Kemampuan adaptasi teknologi menjadikan mereka ujung tombak perluasan pemahaman program ini [16]. Oleh karenanya, BPJS Kesehatan telah mengadakan sosialisasi di sekolah menengah seperti SMAN 2 Bandung, SMA 6 dan SMA 16 Semarang, melalui program Kurikulum Jaminan Sosial (Kurjamsos), yang mendukung pelaksanaan P5 Kurikulum Merdeka. Kurjamsos diharapkan membekali siswa dengan pemahaman jaminan sosial yang dapat mereka bagikan kepada orang tua dan masyarakat sekitar, sehingga meningkatkan kesadaran tentang pentingnya memiliki jaminan sosial [17], [18].

Analisis situasi di sekolah mitra (SMA 1 dan SMA 7 Semarang) menunjukkan belum adanya sosialisasi tentang SJSN dan JKN dari BPJS Kesehatan maupun pihak lain kepada guru maupun siswa. Program Kurjamsos juga belum diterapkan. Sebagian besar siswa belum mengetahui SJSN dan JKN, meskipun ada yang mengenal BPJS Kesehatan, namun belum memahami bahwa BPJS adalah penyelenggara JKN. Selain itu, sekolah mitra menyampaikan bahwa siswa SMA adalah remaja yang mulai masuk usia dewasa, sehingga perlu mengetahui tanggung jawab orang tua terhadap keluarga, yang beberapa tahun ke depan dapat dialihkan kepada anaknya. Sebagai anak, jika orang tuanya sakit, mereka bertanggung jawab mengantar dan menunggui.

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang mendasari perlunya kegiatan pengabdian ini. Masalah utama adalah rendahnya literasi siswa SMA mengenai SJSN dan JKN, baik konsep, manfaat, jenis kepesertaan, serta konsep dasar asuransi kesehatan sosial, termasuk perbedaannya dengan asuransi kesehatan komersial. Selain itu, belum pernah dilakukan sosialisasi formal terkait JKN dan SJSN di sekolah mitra, sehingga informasi yang diterima siswa terbatas dan tidak terstruktur. Minimnya pemahaman siswa terhadap pentingnya peran jaminan kesehatan dalam keluarga menunjukkan kebutuhan mendesak edukasi sistematis untuk meningkatkan literasi jaminan sosial sejak usia sekolah. Sehubungan dengan itu, kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pengetahuan siswa SMA mengenai SJSN dan JKN, khususnya konsep dasar, manfaat, serta jenis kepesertaan. Selain itu, kegiatan ini dimaksudkan memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai perbedaan antara asuransi sosial dan komersial, agar siswa memahami logika penyelenggaraan JKN secara utuh. Dengan pemahaman tersebut, generasi muda dapat mendukung terciptanya sistem kesehatan komprehensif. Peningkatan literasi jaminan sosial di kalangan pelajar diharapkan menciptakan kesadaran luas tentang pentingnya JKN, mengembangkan karakter sesuai dimensi profil pelajar Pancasila, serta mendorong pendaftaran dan kepatuhan membayar premi JKN.

2. Metodologi

Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) mengenai literasi JKN ini dilakukan di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 7 Semarang, dengan sasaran kegiatan adalah siswa kelas X dan XI yang dipilih sebagai perwakilan. Sebanyak 44 siswa dari SMA Negeri 1 dan 60 siswa dari SMA Negeri 7 Semarang menjadi peserta kegiatan. Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam tiga tahap utama, yaitu:

Tahap pertama adalah koordinasi dengan pihak sekolah untuk memilih perwakilan siswa sebagai JKN *Students Ambassadors*. Pengabdi melakukan koordinasi langsung dengan sekolah untuk menentukan siswa kelas X dan XI yang akan dilibatkan dalam kegiatan. JKN *Students Ambassadors* memiliki peran sebagai duta literasi JKN dengan mensosialisasikan JKN sebagai asurasi kesehatan sosial di Indonesia yang diharapkan mampu menyampaikan kembali informasi yang diperoleh kepada lingkungan sekitarnya, seperti teman sebaya, keluarga, dan komunitas sekitar.

Tahap kedua adalah pemberian edukasi kepada para *JKN Student Ambassadors*. Kegiatan diawali dengan pre-test untuk mengukur tingkat pengetahuan awal siswa tentang JKN dan asuransi kesehatan sosial. Tahap ini dilaksanakan pada bulan Mei dan Juni 2025 di kedua sekolah mitra. Materi edukasi yang diberikan mencakup sistem Jaminan Sosial Nasional (SJSN), program JKN di Indonesia. Kemudian, edukasi tentang program JKN (program, jenis kepesertaan, dan manfaat) dan sistem asuransi kesehatan (spesifik persamaan dan perbedaan asuransi sosial dan asuransi

komersial). Proses edukasi dilakukan secara interaktif melalui metode ceramah partisipatif dan bermain peran (*role play*) yang dirancang untuk memperkuat pemahaman siswa melalui simulasi nyata.

Tabel 1. Skenario *role play* JKN

No	Uraian Skenario
1	**Skenario:** 1 **Jumlah:** 4 orang **Situasi:** Terdapat seseorang yang menjadi peserta JKN dan membutuhkan pelayanan kesehatan. Saat pergi ke pelayanan kesehatan dapat langsung mendapatkan pelayanan kesehatan tanpa deposit.
2	**Skenario:** 2 **Jumlah:** 3 orang **Situasi:** Terdapat seseorang yang menjadi peserta JKN dan membutuhkan pelayanan kesehatan. Saat pergi ke pelayanan kesehatan dapat langsung mendapatkan pelayanan kesehatan tanpa deposit.
3	**Skenario: 3** **Jumlah: 7** orang **Situasi:** Terdapat 1 orang fasilitator dan 6 orang yang menjadi peserta JKN dengan berbagai macam jenis kepesertaan yaitu a. Peserta PBI (masyarakat miskin) b. Peserta PPU (Pegawai negeri/swasta) c. Peserta PBPU Kelas 1 (Wiraswasta) d. Peserta PBPU Kelas 2 (Wiraswasta) e. Peserta PBPU Kelas 3 (Pedagang) f. Peserta PBPU Kelas 1 (Investor) Semua peserta membayar iuran sesuai ketentuan dan jumlah tanggungan (untuk PBPU) dengan menggunakan uang mainan yang disediakan, lalu mengumpulkannya ke kotak fasilitator.

Sumber: Data Primer Penelitian

Terdapat tiga skenario *role play* yang digunakan, sebagaimana ditampilkan pada Tabel 1. Skenario tersebut disusun untuk menggambarkan situasi perbedaan pelayanan kesehatan antara peserta JKN dan non-peserta, serta peran berbagai jenis kepesertaan dalam sistem JKN. Selain pembelajaran lisan, siswa juga menerima *booklet* berisi materi edukasi sebagai bahan rujukan sekaligus alat bantu dalam proses sosialisasi lebih lanjut. Tahap ini diakhiri dengan *post-test* menggunakan soal yang sama dengan *pre-test* untuk mengukur peningkatan pengetahuan.

Tahap ketiga adalah pelatihan pembuatan *short video* sebagai sarana sosialisasi lanjutan. Pengabdi memberikan contoh *short video* yang berisikan pemberian informasi tentang JKN. Contoh yang diberikan yaitu *short video* tentang "JKN, JKN-KIS (Kartu Indonesia Sehat) dan SJSN" dan tentang "Kegotongroyongan melalui JKN". Setelah itu, siswa-siswa didampingi untuk dapat membuat video dengan materi yang telah diberikan pada tahap kedua. Video yang telah dibuat akan ditinjau dan diberikan umpan balik oleh tim pengabdi, dan setelah direvisi, video tersebut diunggah oleh siswa di media sosial pribadi sebagai bentuk diseminasi informasi ke masyarakat luas.

Seluruh proses kegiatan PKM ini dirancang dan dilaksanakan oleh tim pengabdi yang terdiri dari dosen dan mahasiswa. Penulis 1 hingga 6 yang merupakan dosen dengan latar belakang ilmu kesehatan masyarakat, kedokteran, dan pendidikan bertanggung jawab atas desain program, pengembangan materi, dan pelaksanaan edukasi. Penulis 7 hingga 12 yang merupakan mahasiswa Kesehatan Masyarakat dan kedokteran berperan dalam pembuatan contoh *short video* edukasi dan mendampingi kegiatan pelaksanaan PKM di lapangan.

Evaluasi keberhasilan kegiatan dilakukan melalui hasil *pre-test* dan *post-test* yang dianalisis secara kuantitatif, dengan pengukuran rata-rata skor, peningkatan skor, dan analisis uji beda (misalnya *paired t-test* atau uji Wilcoxon, sesuai distribusi data). Selain itu, kualitas dan isi video hasil karya siswa juga dijadikan indikator untuk menilai pemahaman mereka terhadap materi JKN yang telah disampaikan.

3. Pembahasan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini melibatkan sebanyak 104 siswa dari SMA Negeri 1 Semarang dan SMA Negeri 7 Semarang, dengan distribusi peserta sebesar 42,31% dari SMA Negeri 1 dan 57,69% dari SMA Negeri 7. Pelaksanaan kegiatan dilakukan tatap muka secara langsung (luring) di masing-masing sekolah dengan dukungan penuh dari pihak sekolah dan keterlibatan aktif tim pengabdi

yang terdiri dari dosen dan mahasiswa lintas bidang keilmuan, yaitu Kesehatan Masyarakat, Kedokteran, dan Pendidikan. Peserta terdiri dari siswa kelas X (52,88%) dan kelas XI (47,12%), dengan sebaran jenis kelamin didominasi oleh siswa perempuan (58,65%).

Tabel 2. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Jumlah (n)	%
Sekolah		
SMA Negeri 1 Semarang	44	42,31%
SMA Negeri 7 Semarang	60	57,69%
Kelas		
X	55	52,88%
XI	49	47,12%
Sekolah dan Kelas		
SMA N 1 Semarang		
Kelas X	24	23,08%
Kelas XI	20	19,23%
SMA N 7 Semarang		
Kelas X	31	29,81%
Kelas XI	29	27,88%
Jenis Kelamin		
Perempuan	61	58,65%
Laki-laki	43	41,35%
Pengetahuan tentang JKN (Sebelum PKM)		
Tahu	7	6,73%
Tidak Tahu	97	93,27%

Sumber: Data Primer Penelitian

Pada tabel 2 dari sisi pengetahuan awal tentang Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) menunjukkan bahwa sebelum pelaksanaan kegiatan, hanya 6,73% responden yang menyatakan tahu tentang JKN, sedangkan mayoritas sebesar 93,27% belum mengetahui JKN secara memadai. Minimnya pengetahuan tentang JKN memiliki konsekuensi jangka panjang. Berdasarkan peraturan yang berlaku, kepesertaan JKN anak sebagai tanggungan orang tua hanya berlaku hingga usia 21 tahun, kecuali masih berstatus mahasiswa. Setelah itu, mereka harus mendaftar sebagai peserta mandiri, terutama bagi lulusan SMA yang langsung bekerja atau tidak melanjutkan pendidikan. Tanpa literasi yang memadai, banyak yang tidak menyadari bahwa kepesertaan JKN mereka akan nonaktif otomatis bila tidak diperpanjang atau dialihkan, sehingga berisiko kehilangan akses perlindungan kesehatan saat mereka mulai mandiri secara ekonomi. Edukasi JKN bagi pelajar tingkat SMA menjadi suatu kebutuhan, bukan hanya untuk meningkatkan pengetahuan, tapi juga sebagai bekal untuk pengambilan keputusan terkait jaminan kesehatan setelah lulus sekolah.

Tahapan kegiatan diawali dengan pre-test yang bertujuan untuk mengetahui tingkat awal pemahaman siswa mengenai Jaminan Kesehatan Nasional (JKN), Sistem Jaminan Sosial Nasional (SJSN), jenis kepesertaan JKN, dan perbedaan antara asuransi sosial dan asuransi komersial.



Gambar 1. Pelaksanaan *pre-test* dan *post-test*
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Setelah pre-test, kegiatan dilanjutkan dengan pemaparan materi edukatif yang disampaikan oleh dosen pengabdi. Materi disampaikan dengan pendekatan interaktif, didukung penggunaan media presentasi digital, powerpoint, booklet serta booklet edukatif yang telah dirancang khusus berjudul *Program Literasi JKN*. Booklet ini menjadi salah satu media utama yang dibagikan kepada siswa untuk memperkuat pemahaman mereka serta sebagai referensi untuk disosialisasikan lebih lanjut.



Gambar 2. Pemaparan Edukasi Literasi JKN Dosen Pengabdi kepada Siswa



Gambar 3. Media Peraga Interaktif (powerpoint, booklet dan short video)

Sesi edukasi dilanjutkan dengan kegiatan role play (bermain peran) yang memperagakan skenario nyata terkait keikutsertaan peserta dalam program JKN, termasuk perbedaan layanan bagi peserta aktif dan tidak aktif, serta ragam jenis kepesertaan dan prinsip gotong royong dalam pembayaran iuran. Siswa terlibat aktif dalam peran dan diskusi, didampingi fasilitator dari tim mahasiswa pengabdi. Edukasi berbasis skenario realistis ini terbukti memudahkan pemahaman siswa tentang peran asuransi sosial dalam sistem kesehatan nasional. Temuan ini sejalan dengan studi internasional yang menunjukkan bahwa simulasi *peer role-play* efektif meningkatkan pemahaman konteks dan kemampuan berpikir kritis dalam pendidikan kesehatan, melebihi metode ceramah tradisional [19].

Setelah kegiatan edukasi dan role play, siswa diminta mengisi post-test dengan soal yang sama untuk mengukur sejauh mana peningkatan pemahaman mereka setelah memperoleh edukasi.



Gambar 4. Kegiatan role-play

Evaluasi keberhasilan kegiatan dilakukan melalui hasil *pre-test* dan *post-test* yang dianalisis secara kuantitatif, dengan pengukuran rata-rata skor, peningkatan skor, dan analisis uji beda. Hasil uji statistik ditampilkan pada Tabel 3 berikut

Tabel 3. Evaluasi Pengetahuan Pengetahuan JKN Melalui Pre-Test dan Post-Test

Kelas	n	(Mean ± SD)		Selisih	Z	p-value
		Pre-Test	Post-Test			
SMA N 1						
X	24	4,42 ± 1,38	6,46 ± 1,35	+2,04	-3,72	0,000
XI	20	3,40 ± 1,85	6,05 ± 1,76	+2,65	-3,78	0,000
SMA N 7						
X	31	5,03 ± 1,62	6,65 ± 1,28	+1,62	-2,26	0,000
XI	29	3,86 ± 1,30	6,97 ± 1,18	+3,11	-5,93	0,000
TOTAL						
	104	**4,24 ± 1,67**	**6,54 ± 1,49**	**+2,30**	-	0,000

Sumber: Olah Data Primer

Uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk dan Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa data *pre-test* dan *post-test* tidak terdistribusi normal ($p < 0,05$), sehingga analisis lanjutan dilakukan menggunakan uji Wilcoxon Signed Ranks Test. Hasil analisis, seluruh kelas pada kedua sekolah menunjukkan peningkatan skor pengetahuan JKN yang signifikan setelah intervensi, dengan selisih rata-rata berkisar antara +1,62 hingga +3,11 poin. Uji statistik menunjukkan nilai $p < 0,001$ pada hampir semua kelompok, menandakan bahwa perbedaan antara pre-test dan post-test bermakna secara statistik. Peningkatan signifikan pengetahuan siswa terjadi setelah diberikan intervensi edukasi melalui pemaparan powerpoint, booklet, *role play*, dan pembuatan video.

Selain itu, kualitas dan isi video hasil karya siswa juga dijadikan indikator untuk menilai pemahaman mereka terhadap materi JKN yang telah disampaikan.



Gambar 4. Tampilan Hasil *short video*

Metode *JKN Student Ambassadors* dan pembuatan short video merupakan strategi peer education yang efektif dalam meningkatkan literasi JKN pada siswa SMA. Hal ini sejalan dengan tinjauan sistematis global yang menyimpulkan bahwa peer-led education di sekolah efektif meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa terhadap isu-isu kesehatan, meskipun dampaknya pada perubahan perilaku masih beragam [20]. Studi lainnya di Nigeria menunjukkan bahwa intervensi peer education secara signifikan meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi [21]. Dengan pendekatan serupa, siswa yang diberdayakan sebagai duta literasi JKN menunjukkan motivasi tinggi, kemampuan menyampaikan informasi melalui media digital, menjadikan model peer-led efektif untuk meningkatkan literasi jaminan sosial di sekolah.

4. Kesimpulan

Edukasi tentang Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) yang dikemas secara interaktif melalui peran siswa sebagai *JKN Student Ambassadors*, penyampaian materi dengan booklet, simulasi peran *(role play),* dan pembuatan video pendek, berhasil meningkatkan pemahaman siswa SMA tentang pentingnya asuransi kesehatan sosial. Peningkatan skor pengetahuan menunjukkan bahwa pendekatan yang melibatkan partisipasi aktif dan situasi nyata lebih mudah diterima oleh siswa dan membuat lebih percaya diri untuk menyampaikan informasi kepada orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa generasi muda, dengan dukungan yang tepat, dapat menjadi agen perubahan dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya perlindungan kesehatan melalui JKN.

5. Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Negeri Semarang (UNNES) atas dukungan pendanaan melalui Dokumen Pelaksanaan Anggaran (DPA) LPPM UNNES Nomor DPA 139.032.693449/2025.01.

6. Daftar Pustaka

[1] Presiden Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2004 Tentang Sistem Jaminan Sosial Nasional*. 2004.

[2] C. R. A. Saputro and F. Fathiyah, "Universal Health Coverage: Internalisasi Norma di Indonesia," *Jurnal Jaminan Kesehatan Nasional (JJKN)*, vol. 2, no. 2, pp. 204–216, Dec. 2022, doi: 10.53756/jjkn.v2i2.108.

[3] M. H. Jamal, A. F. Abdul Aziz, A. N. Aizuddin, and S. M. Aljunid, "Successes and obstacles in implementing social health insurance in developing and middle-income countries: A scoping review of 5-year recent literatures," *Front Public Health*, vol. 10, Oct. 2022, doi: 10.3389/fpubh.2022.918188.

[4] M. W. Dewi and D. Sulistyani, "Perbandingan Premi Asuransi Kesehatan Peserta BPJS Badan Usaha dengan Asuransi Kesehatan Swasta," *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, vol. 16, no. 01, Feb. 2017, [Online]. Available: https://www.jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jap/article/view/20

[5] H. Thabrany, *Jaminan Kesehatan Nasional*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.

[6] Pemerintah Pusat Indonesia, *Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 59 Tahun 2024 tentang Perubahan Ketiga atas Peraturan Presiden Nomor 82 Tahun 2018 tentang Jaminan Kesehatan*. Indonesia, 2024.

[7] S. L. Tsuroyya and C. Maharani, "Systematic Literature Review: Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Peserta PBPU dalam Membayar Iuran JKN," *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia*, vol. 12, no. 4, p. 193, Dec. 2023, doi: 10.22146/jkki.87944.

[8] S. K. Naha, R. W. Sirait, and Y. Kenjam, "Factors Related to Compliance in Paying Contribution Among National Health Insurance Mandiri Members in Oesapa Village, Kupang City," *Media Kesehatan Masyarakat*, vol. 4, no. 3, pp. 378–386, 2022.

[9] N. Thi Thuy Nga, G. FitzGerald, and M. P. Dunne, "Family-Based Social Health Insurance for Informal Workers in Vietnam: Willingness to Pay and Its Determinants," *Asia Pacific Journal of Public Health*, vol. 30, no. 6, pp. 512–520, Sep. 2018, doi: 10.1177/1010539518799785.

[10] H. Ishikawa, M. Kato, and T. Kiuchi, "Declines in health literacy and health-related quality of life during the COVID-19 pandemic: a longitudinal study of the Japanese general population," *BMC Public Health*, vol. 21, no. 1, p. 2180, Dec. 2021, doi: 10.1186/s12889-021-12092-x.

[11] P. Hadi Pratama *et al.*, "Pemahaman Masyarakat Pedesaan Terhadap Manfaat Asuransi Kesehatan di Indonesia: Literature Review," *PREPOTIF : Jurnal Kesehatan Masyarakat*, vol. 7, no. 1, 2023.

[12] C. P. Amadea and B. B. Rahardjo, "Pemanfaatan Kartu Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) Di Puskesmas," *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*, vol. 2, no. 1, pp. 7–18, Mar. 2022, doi: 10.15294/ijphn.v2i1.51551.

[13] M. Y. Sitohang and M. W. Ghani, "The Urgency of Health Insurance Literacy for Indonesian People: Between Smoking and Paying JKN Premium," *Journal of Public Health for Tropical and Coastal Region*, vol. 5, no. 3, pp. 101–112, Dec. 2022, doi: 10.14710/jphtcr.v5i3.13746.

[14] A. T. Purnamasari, R. Safitri, and H. D. Ningrum, "Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Aplikasi Mobile JKN di Kelurahan Polehan Kecamatan Blimbing Kota Malang," *Indonesian Journal of Health Insurance and Medical Records (IJHIMR)*, vol. 1, no. 1, Mar. 2024.

[15] R. Ovany, H. Hermanto, and T. Suprianto, "Hubungan Pengetahuan Dengan Motivasi Menggunakan Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) Di Puskesmas Panarung," *Jurnal Surya Medika*, vol. 6, no. 1, pp. 138–142, Aug. 2020, doi: 10.33084/jsm.v6i1.1628.

[16] Victor E D Palapessy and Rini Susanti, "Empowering Siswa SMA Menjadi Agen Perubahan dalam Promosi Pelayanan Kesehatan Digital," *Karunia: Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat Indonesia*, vol. 3, no. 4, pp. 140–148, Nov. 2024, doi: 10.58192/karunia.v3i4.2687.

[17] Tribun Jawa Barat, "Tingkatkan Literasi Siswa Akan Jaminan Sosial, BPJS Kesehatan Lakukan Workshop ke Sekolah-Sekolah," *Jabar Tribunnews*, Jakarta, 2024.

[18] Tribun Jawa Tengah, "BPJS Kesehatan Semarang Gencarkan Program JKN di Sekolah-sekolah," *Tribun Jateng News*, 2024.

[19] A. H. Elhilu, M. El-Setouhy, A. S. Mobarki, M. M. Abualgasem, and M. A. Ahmed, “Peer Role-Play Simulation: A Valuable Alternative to Bedside Teaching During the COVID-19 Pandemic,” *Adv Med Educ Pract*, vol. Volume 14, pp. 257–264, Mar. 2023, doi: 10.2147/AMEP.S399531.
[20] S. Dodd *et al.*, “School-based peer education interventions to improve health: a global systematic review of effectiveness,” *BMC Public Health*, vol. 22, no. 1, p. 2247, Dec. 2022, doi: 10.1186/s12889-022-14688-3.
[21] F. A. Okanlawon and M. C. Asuzu, “Effect of peer education intervention on secondary school adolescents’ reproductive health knowledge in Saki, Nigeria.,” *Afr J Med Med Sci*, vol. 40, no. 4, pp. 353–60, Dec. 2011.